

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Pendekatan ini dipilih karena berakar pada latar alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia (peneliti) sebagai instrumen utama, memanfaatkan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, dan lebih mementingkan proses transformasi makna daripada sekadar hasil akhir (Moleong, 2017). Menurut Sukmadinata (2011), penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok secara mendalam.

Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, pendekatan kualitatif diaplikasikan untuk memotret situasi, kondisi, dan kejadian alamiah di lapangan. Peneliti berusaha menafsirkan makna dari peristiwa, fenomena ritual (seperti *dzikir jahr*, *dzikir khafi*, dan *tawajjuhan*), ataupun aktivitas administratif pengurus yang terjadi selama proses pembinaan akhlak santri pekerja (proletar). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membongkar bagaimana nilai-nilai tasawuf diintegrasikan ke dalam fungsi-fungsi manajemen rasional (POAC) dari sudut pandang para aktor (*Mursyid*, *Badal*, *Pengurus*, dan *Santri*) di lingkungan pesantren.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini secara spesifik menggunakan metode Studi Kasus Multi-Lokus (*Multicase Study*). Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam di dalam konteks kehidupan nyatanya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara tegas (Yin, 2018). Kasus yang diteliti dalam

penelitian ini adalah tata kelola manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri.

Mengingat penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yang berbeda, yakni Pondok Pesantren El-Baz di Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah di Kebumen, maka desain penelitian yang digunakan bukanlah kasus tunggal, melainkan studi multikasus (*multiple-case study design*). Yin (2018) menegaskan bahwa desain multikasus memiliki keunggulan analitis yang lebih kokoh (*robust*) dibandingkan kasus tunggal, karena memungkinkan peneliti untuk melakukan replikasi teoretis (*theoretical replication*), yakni membandingkan kondisi yang kontras dari dua lokus untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Dalam hal ini, peneliti membandingkan strategi “Adaptasi Ruang” (desentralisasi) di Pondok Pesantren El-Baz dengan strategi “Adaptasi Waktu” (sentralisasi intensif) di Pondok Pesantren As Syamiyah.

Metode studi kasus ini dipandang paling relevan karena pokok pertanyaan penelitian disertasi ini berkenaan dengan “bagaimana” (*how*) strategi manajerial diimplementasikan, dan “mengapa” (*why*) hambatan serta solusi sosiologis tertentu muncul di tengah santri kelas pekerja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi komparatif mendalam tanpa mengintervensi atau memanipulasi kejadian alamiah di kedua majelis tarekat tersebut (Raco, 2010; Yin, 2018).

B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang komprehensif, kredibel, dan mendalam (*thick description*) sesuai dengan desain studi kasus multi-lokus, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling terintegrasi dalam kerangka triangulasi, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi untuk menggali informasi secara langsung dari narasumber kunci (*key informants*). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dipadukan dengan wawancara terarah (*guided interview*). Peneliti tidak sekadar mengajukan daftar pertanyaan kaku, melainkan terlibat dalam dialog eksistensial dengan informan untuk membongkar makna filosofis di balik praktik manajerial tarekat. Mengingat kedalaman makna tasawuf, peneliti sangat mengedepankan etika (*adab*) saat mewawancarai *Mursyid* dan *Asatidz*, seperti menghindari pertanyaan yang menggurui, menyesuaikan waktu agar tidak mengganggu *riyadhah* beliau, serta melakukan klarifikasi silang (*member check*) terhadap istilah-istilah sufistik agar tidak terjadi bias interpretasi (Yunus, 2010).

Dalam praktik sering juga terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab “tidak tahu”. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1989), jika terjadi jawaban “tidak tahu”, maka peneliti harus berhati-hati dan tidak lekas-lekas pindah ke pertanyaan lain. Sebab, makna “tidak tahu” mengandung beberapa arti, yaitu:

- 1) Informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga untuk menghindari jawaban “tidak mengerti”, dia menjawab “tidak tahu”.
- 2) Informan sebenarnya sedang berpikir memberikan jawaban, tetapi karena suasana tidak nyaman dia menjawab “tidak tahu”.
- 3) Pertanyaannya bersifat personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban “tidak tahu” dianggap lebih aman.
- 4) Informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Karena itu, jawaban “tidak tahu” merupakan

jawaban sebagai data penelitian yang benar dan sungguh yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

Wawancara diarahkan kepada empat representasi sumber data utama, yaitu: *Mursyid* (Pimpinan Tertinggi Thoriqoh), *Badal* (Wakil Mursyid/Asatidz), Pengurus atau Perwakilan Daerah (*Kordes/Korwil*), serta para Santri pengamal tarekat. Tujuan dari klasifikasi informan ini adalah untuk merekam berjalannya fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, serta kendala dan solusi dari berbagai lapisan hierarki (dari elit spiritual hingga akar rumput). Responden yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, serta memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan tempat kerja responden atau di luar tempat kerja bergantung kesepakatan dan ketersediaan responden dalam memberikan waktu dilakukan wawancara. Wawancara juga dapat dilakukan secara berbarengan, baik dari waktu maupun tempat sesuai situasi dan kondisi ketika dilakukan penelitian.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data kedua adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terjun langsung dan membaur dalam ekosistem kegiatan tarekat di Pondok Pesantren El-Baz dan Pondok Pesantren As Syamiyah. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan perekaman informasi menggunakan pancaindra untuk memotret realitas aktivitas, kondisi spasial, serta dinamika emosi sekelompok manusia secara alamiah (Bungin, 2007).

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap prosesi *Talqin Dzikir*, gemuruh pelaksanaan *Dzikir Jahr*, kedalaman *Dzikir Khafi*, ritual *Tawajjuhan*, serta manajemen kepanitiaan di Dapur Umum dan pengaturan mobilitas massa santri oleh Satgas. Kehadiran peneliti sebagai instrumen pengamat (*human instrument*) bertujuan untuk melihat sejauh mana implementasi manajemen pendidikan (*actuating* dan *controlling*) dieksekusi di

lapangan, sekaligus memvalidasi (triangulasi teknik) informasi lisan yang sebelumnya disampaikan oleh informan saat sesi wawancara. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian terhadap lingkungan, ketersediaan sumber daya sarana prasarana pendukung kegiatan pendidikan, sumber daya manusia yang terlibat sesuai program yang direncanakan, serta situasi dan kondisi pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan sebelum atau sesudah melakukan wawancara pada waktu jam kerja agar dapat mengamati sumber daya dan pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren tersebut untuk melengkapi informasi dan membandingkan dari hasil wawancara dengan hasil observasi sehingga dapat membuat kesimpulan.

c. Studi Dokumentasi

Untuk melengkapi data wawancara dan observasi, peneliti melakukan studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menggali fakta-fakta historis, manajerial, dan regulatif yang tersimpan dalam bentuk arsip tertulis maupun visual. Dalam konteks manajemen majelis thoriqoh, dokumen yang ditelusuri meliputi kitab panduan amaliah (SOP spiritual), buku induk pendataan santri, buku presensi kultural (Catatan *Mutaba'ah* Kordes), bagan struktur organisasi, kalender jadwal majelis, hingga laporan keuangan (*crowdfunding* kultural). Pemahaman terhadap dokumen-dokumen otentik ini memperkuat bukti bahwa pendidikan sufistik di kedua pesantren tersebut tidak hanya dikelola secara kultural, tetapi juga memiliki tata kelola birokrasi administratif yang terekam dengan rapi.

2. Instrumen Pengumpulan Data dan Sistem Pengkodean (*Coding System*)

Dalam tradisi penelitian kualitatif, kedudukan peneliti tidak dapat digantikan oleh perangkat mekanis apa pun. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang memiliki fungsi ganda: sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, hingga pelapor hasil penelitian. Pemilihan instrumen ini didasarkan pada

tujuan penelitian untuk mengeksplorasi makna batiniah dan praktik manajerial pendidikan sufistik yang tidak dapat diukur sekadar dengan kuesioner kuantitatif. Untuk menjaga objektivitas, akurasi, dan ketertelusuran data (*audit trail*), peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa *voice recorder*, lembar catatan lapangan (*field notes*), serta matriks pedoman pengumpulan data.

Selanjutnya, guna mengintegrasikan data lapangan yang sangat masif ke dalam analisis pembahasan, serta memastikan kerahasiaan (*anonimitas*) informan dan berjalannya triangulasi data sesuai kaidah akademik, peneliti menerapkan Sistem Pengkodean Data (*Coding System*) yang terstruktur secara ketat. Seluruh data hasil temuan direduksi dan disajikan menggunakan kode referensi alfanumerik dengan formulasi matriks sebagai berikut:

- a. Identitas Instrumen/Catatan: CW (Catatan Wawancara), CO (Catatan Observasi), CD (Catatan Dokumentasi).
- b. Identitas Informan (Khusus Wawancara): Mursyid (Pimpinan Tertinggi), Badal (Wakil/Asatidz), Pengurus (Termasuk Kordes/Satgas), Santri (Pengamal Tarekat/Masyarakat Pekerja).
- c. Identitas Lokus Penelitian: EB (Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu), AS (Pondok Pesantren As Syamiah Kebumen).
- d. Nomor Urut dan Tahun Pengambilan Data: Diurutkan berdasarkan kronologi waktu perekaman di lapangan (Contoh: 01.2026).

Sebagai ilustrasi operasional, kode (CW.Mursyid.EB.01.2026) bermakna: Data diperoleh dari Catatan Wawancara (CW) dengan informan Mursyid di Pondok Pesantren El-Baz (EB), yang merupakan wawancara urutan ke-01 pada tahun 2026. Sistem pengkodean matriks ini digunakan secara konsisten dalam pelaporan temuan di Bab IV untuk menjamin orisinalitas, keterandalan (*dependability*), dan validitas triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun rancangan instrumen pengumpulan data dijabarkan secara rinci melalui matriks kisi-kisi penelitian, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi sebagai berikut:

a. Kisi-kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian ini dirancang sebagai peta jalan (*roadmap*) bagi peneliti untuk memastikan bahwa seluruh fungsi manajemen (POAC), hambatan, dan solusi yang diinvestigasi di lapangan terukur secara presisi dan sesuai dengan landasan teori.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Penelitian Manajemen Pendidikan Sufistik TQN

Fokus Penelitian	Indikator Pencapaian (Variabel Empiris)	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Perencanaan (Planning)	a. Perumusan <i>Spiritual Needs Analysis</i> (Analisis kebutuhan batin) santri pekerja. b. Desain kurikulum “Adaptasi Ruang” (<i>Muraqabah</i> praktis di tempat kerja) dan “Adaptasi Waktu” (Rutinitas frekuensi ibadah). c. Perencanaan rekrutmen SDM (kaderisasi Badal) dan penjadwalan <i>Tawajjuh</i> massal. d. Perencanaan infrastruktur dan proyeksi <i>Crowdfunding</i> kultural (dana swadaya/infraq).	- Mursyid - Pengurus Pusat - Badal	Wawancara (WW), Studi Dokumentasi (DOK)
Pengorganisasian (Organizing)	a. Implementasi <i>Bifurcation of Authority</i> (Pemisahan kewenangan spiritual dan administratif/logistik). b. Hierarki dan fungsi <i>Koordinator Desa</i> (Kordes) sebagai urat nadi organisasi akar rumput. c. Pembagian <i>job description</i> Satgas Keamanan dan kepanitiaan majelis. d. Pengorganisasian Matriks Dapur Umum Bergilir sebagai laboratorium peruntuh feodalisme kelas sosial.	- Mursyid - Pengurus Pusat - Badal - Kordes	Wawancara (WW), Observasi (OB), Studi Dokumentasi (DOK)
Pelaksanaan (Actuating)	a. Eksekusi <i>Talqin Dzikir</i> (Bai’at) sebagai titik kejut (<i>trigger</i>) metafisik santri. b. Praktik <i>Dzikir Jahr</i> sebagai instrumen katarsis komunal (penghancur ego massa). c. Praktik <i>Dzikir Khafi</i> dan <i>Muraqabah</i> sebagai bentuk otonomi batin di ruang publik. d. Teknik komunikasi andragogi Mursyid (<i>Mau’idhoh Hasanah</i>)	- Mursyid - Badal - Kordes - Santri	Wawancara (WW), Observasi (OB)

Fokus Penelitian	Indikator Pencapaian (Variabel Empiris)	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
	untuk merestorasi “euforia ritualistik” dan niat transaksional.		
Pengawasan (Controlling)	a. Penerapan "Panoptikon Spiritual" melalui doktrin <i>Muraqabah</i> dan ikatan <i>Rabithah</i> (CCTV metafisik). b. Evaluasi presensi kultural (<i>istiqamah</i> frekuensi) melalui penelusuran Kordes (<i>home visit</i>). c. Evaluasi <i>Peer-to-Peer Ethical Control</i> (Saling awas sesama santri) melalui interaksi sosial (Dapur Umum/Rombongan Truk). d. Tindakan korektif langsung Mursyid saat sesi <i>Tawajjuh</i> .	- Mursyid - Pengurus - Kordes - Santri	Wawancara (WW), Observasi (OB), Studi Dokumentasi (DOK)
Faktor Penghambat	a. Hambatan Manajerial: Krisis suksesi/kaderisasi Badal, serta ancaman <i>Structural Fatigue</i> (Kelelahan panitia logistik). b. Hambatan Ekologis: Kemacetan lalu lintas, minimnya kantong parkir dan fasilitas MCK saat santri membludak. c. Hambatan Kognitif: Pragmatisme niat santri (berdzikir demi pelunasan utang) dan potensi <i>futur</i> (kelelahan ibadah). d. Hambatan Sosial: Toksisitas disrupti media sosial (hoaks/ politik) dan budaya hedonisme.	- Mursyid - Pengurus - Kordes - Santri	Wawancara (WW), Observasi (OB)
Upaya/Solusi Manajerial	a. Penyelenggaraan <i>Halaqah Khawash</i> untuk mencetak kapasitas komprehensif Badal. b. Digitalisasi absensi santri dan perluasan lahan via wakaf kolektif. c. Restrukturisasi kognitif (bedah Kitab Al-Hikam) untuk memurnikan keikhlasan (<i>Ma'rifatullah</i>). d. Penerapan <i>Cyber Sufism</i> (Grup WA kultural) dan Halaqah Kordes di desa sebagai imunitas ruang digital.	- Mursyid - Pengurus - Badal	Wawancara (WW), Observasi (OB), Studi Dokumentasi (DOK)

b. Pedoman Wawancara (*In-Depth Interview*)

Pedoman ini disusun tidak dalam bentuk kuesioner kaku, melainkan sebagai panduan kerangka dialog agar penggalan informasi

tetap berfokus pada kedalaman makna manajerial dan pengalaman spiritual (*lived experience*).

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Manajemen Pendidikan Sufistik TQN

Aspek Manajemen	Informan Sasaran	Daftar Pertanyaan Utama (Guideline)
Perencanaan	Mursyid, Pengurus Pusat, Badal	1. Bagaimana analisis kebutuhan sosiologis santri pekerja dirumuskan sebelum menetapkan program amaliah? 2. Apa dasar filosofis Mursyid mengganti tradisi <i>Suluk</i> (khalwat) dengan kurikulum <i>Muraqabah Praktis</i> (El-Baz) atau <i>Frekuensi Rutin</i> (As Syamiyah)? 3. Bagaimana mekanisme penjadwalan ibadah diselaraskan agar tidak mematikan kewajiban santri mencari nafkah keluarga? 4. Bagaimana skema perencanaan pendanaan logistik (khataman/khaul) disusun tanpa membebani santri dengan tarif resmi?
Pengorganisasian	Mursyid, Pengurus Pusat, Kordes	1. Bagaimana mekanisme <i>Bifurcation of Authority</i> (pemisahan wewenang spiritual Mursyid dan wewenang teknis/uang panitia) diterapkan di lapangan? 2. Sejauh mana peran dan otoritas Kordes dalam mengakomodasi mobilisasi santri di tingkat akar rumput? 3. Bagaimana manajemen Dapur Umum Bergilir diorganisasikan agar mampu menekan feodalisme kelas sosial antar-santri?
Pelaksanaan	Mursyid, Badal, Santri	1. Bagaimana prosesi <i>Talqin Dzikir</i> dimaknai sebagai titik awal penggerakan batin santri baru? 2. (Kepada Santri): Apa dampak psikologis yang Anda rasakan setelah melakukan praktik <i>Dzikir Jahr</i> massal dan <i>Tawajjuh</i>? 3. Bagaimana Mursyid melakukan <i>Directing</i> (pengarahan) terhadap orientasi ibadah santri yang pragmatis/transaksional melalui bahasa lokal (andragogi)?
Pengawasan (Evaluasi)	Mursyid, Pengurus, Santri	1. Mengingat santri menyebar di ruang publik, bagaimana Mursyid menggunakan <i>Rabithah</i> dan <i>Muraqabah</i> sebagai instrumen evaluasi batin (Panoptikon Spiritual)? 2. Bagaimana mekanisme <i>Peer-to-Peer Control</i> (saling awas antar-santri) berjalan di atas truk rombongan atau di dapur umum jika ada yang melanggar adab? 3. Bagaimana Kordes melakukan <i>home visit</i> untuk mengevaluasi santri yang absen berturut-turut?
Kendala & Solusi	Mursyid,	1. Bagaimana pesantren merespons ledakan jumlah

Aspek Manajemen	Informan Sasaran	Daftar Pertanyaan Utama (Guideline)
	Pengurus Pusat, Kordes	massa yang mengancam <i>overcapacity</i> infrastruktur (parkir, MCK, kelelahan panitia)? 2. Bagaimana Mursyid mengatasi ancaman degradasi akhlak santri akibat paparan hoaks dan gaya hidup hedonis di <i>smartphone</i>/media sosial? 3. Apa kurikulum khusus (<i>Halaqah Khawash</i>) yang disiapkan untuk mengkader Badal yang berintegritas dan tahan banting secara ekonomi?

c. Pedoman Observasi Partisipatif

Pedoman ini digunakan oleh peneliti saat terjun langsung membaur dalam ekosistem kegiatan tarekat. Observasi difokuskan pada penangkapan fenomena fisik dan respons emosional kolektif.

Tabel 3.3 Pedoman Observasi Partisipatif Manajemen TQN

Fokus Observasi (Aspek)	Obyek/Sasaran Pengamatan	Hal yang Diamati (Indikator Lapangan)
Kesiapan Infrastruktur & Tata Ruang (Planning)	Pelataran Pesantren, Area Wudhu, Lahan Parkir, Masjid	Rasio kecukupan fasilitas sanitasi saat santri membludak; Zonasi pemisahan shaf laki-laki dan perempuan; Ketersediaan ruang <i>zawiyah</i> (khalwat).
Mobilitas Massa & Hierarki Matriks (Organizing)	Tim Satgas, Kordes, Santri di Dapur Umum	Kelancaran rekayasa lalu lintas desa oleh Satgas; Interaksi egaliter antar kelas sosial (pejabat vs buruh) saat memasak di Dapur Umum; Kerapian duduk berdasarkan plang Kordes.
Dinamika Emosi & Katarsis Ritual (Actuating)	Mursyid, Badal, Santri	Prosesi <i>Talqin Dzikir</i> di ruang remang/hening; Gemuruh dan sinkronisasi gerakan <i>Dzikir Jahr</i> ; Kekhusyukan <i>Tawajjuh</i> ; Gaya retorika humor dan analogi Mursyid saat membedah kitab <i>Al-Hikam</i> .
Adab Sosial & Disiplin Batin (Controlling)	Santri di area publik, Interaksi pasca-majelis	Adab penghormatan santri saat Mursyid melintas (menunduk/tidak berisik); Ketiadaan insiden ghibah atau konflik di area istirahat; Praktik <i>Dzikir Khafi</i> santri (gerakan bibir/tunduk kepala) saat menunggu acara.
Early Warning Hambatan di Lapangan	Kondisi fisik santri, Alur evakuasi	Fenomena santri yang tertidur/hilang fokus (<i>futur</i>) saat ibadah panjang; Tanda-tanda <i>structural fatigue</i> (kepanikan atau kelelahan pada wajah panitia konsumsi/satgas).

d. Pedoman Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi berfungsi melacak *blueprint* kelembagaan dan jejak rekam administratif (arsip otentik) yang memvalidasi bahwa

praktik tarekat telah ditransformasikan menjadi sebuah organisasi modern.

Tabel 3.4 Pedoman Studi Dokumentasi Manajemen TQN

Aspek Manajemen	Jenis Dokumen yang Ditelusuri (Arsip/Fisik)	Fokus Analisis & Validasi
Dokumen <i>Planning</i>	1. Buku Saku/Risalah Amaliah TQN. 2. Kalender Jadwal Khataman, Khaul, dan Majelis Tahunan.	Memvalidasi standarisasi kurikulum Muraqabah dan desain "Adaptasi Waktu" secara tertulis.
Dokumen <i>Organizing</i>	1. SK Kepengurusan Majelis & Badal Thoriqoh. 2. Bagan Struktur Organisasi Matriks (Mursyid - Kordes - Yayasan). 3. Jadwal Rotasi Piket Dapur Umum Antar-Desa.	Memverifikasi penerapan <i>Bifurcation of Authority</i> (Pemisahan kewenangan spiritual dan logistik) yang diakui secara resmi.
Dokumen <i>Actuating</i>	1. Syahadah Talqin (Sertifikat Bai'at santri baru). 2. Rekaman Audio/Catatan <i>Mau'idhoh Hasanah</i> Mursyid.	Melacak diksi andragogi Mursyid dalam mendekonstruksi ego dan mematikan "pragmatisme niat" santri.
Dokumen <i>Controlling</i>	1. Buku Presensi Kultural (Catatan <i>Mutaba'ah</i> Kordes). 2. Buku Laporan Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) Pengurus.	Membuktikan berjalannya sistem audit evaluasi santri dan evaluasi kinerja <i>Badal</i> (Tindak Lanjut).
Dokumen Solusi Ekosistem Digital	1. <i>Screenshot</i> Grup WhatsApp resmi Santri TQN (Kordes). 2. Arsip <i>Broadcast</i> "Dawuh Harian" Mursyid di grup <i>smartphone</i> .	Memvalidasi eksistensi <i>Cyber Sufism</i> sebagai strategi tameng terhadap toksisitas hoaks media sosial.

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai tata kelola manajemen pendidikan sufistik dalam membina akhlak santri ini dilaksanakan menggunakan desain studi multikasus (*multicase study*). Oleh karena itu, lokasi penelitian ditetapkan di dua institusi pesantren yang menjadi pilar utama penyebaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) bagi masyarakat pekerja (proletar-agraris) di wilayah pesisir selatan dan pegunungan Jawa Tengah. Pemilihan kedua lokus ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa keduanya berakar dari sumber sanad spiritual yang sama (Mbah Sanusi Langgengsari), namun mengimplementasikan inovasi manajerial

yang berbeda secara diametral dalam merespons keterbatasan waktu santri pekerjaanya (Yin, 2018). Adapun kedua lokasi tersebut adalah:

a. Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu, Kabupaten Cilacap:

Berlokasi di Desa Rejodadi, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, pesantren ini dirintis oleh Muassis Almagfurlah KH. Qosim Nur Ali dan kini diasuh oleh KH. Faqih Mujtahid. Lokus ini dipilih karena merepresentasikan inovasi manajemen “Adaptasi Ruang” (Desentralisasi Spiritual). Di pesantren ini, pendidikan sufistik tidak memaksa santri untuk selalu hadir di pesantren, melainkan mentransformasikan ruang-ruang publik (pasar, kantor, sawah) menjadi *zawiyah* (sudut ibadah) mandiri melalui penerapan kurikulum *Muraqabah Praktis* dan *Dzikir Khafi*. Institusi ini sangat ideal untuk meneliti bagaimana manajemen pengendalian mutu karakter (Panoptikon Spiritual) bekerja pada puluhan ribu santri yang tersebar di wilayah geografis yang sangat luas (Cilacap, Brebes, Banyumas, hingga Jawa Barat).

b. Pondok Pesantren As Syamiyah, Kabupaten Kebumen:

Berlokasi di Kabupaten Kebumen, pesantren ini dirintis oleh Syekh Mahfud Ali Tajul ‘Arifin (Mbah Jadi) dan saat ini dipimpin oleh KH. Najmudin. Lokus ini dipilih karena merepresentasikan inovasi manajemen “Adaptasi Waktu” (Sentralisasi Intensif). Pesantren ini secara radikal meniadakan laku *suluk* (khalwat sehari-hari) yang memberatkan para pekerja, dan menggantinya dengan “Istiqamah Frekuensi” melalui kewajiban hadir tiga kali sepekan (Selasaan Tawajjuhan, Malam Jumat, dan Jumat Siang). Lokasi ini menjadi objek penelitian yang sangat kaya untuk membedah bagaimana manajemen krisis logistik berskala massal (ribuan santri) dikonversi menjadi laboratorium pembinaan akhlak melalui pengorganisasian *Matriks Dapur Umum Bergilir* dan sistem *Peer-to-Peer Ethical Control* antar-santri.

Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merepresentasikan institusi pendidikan Islam tradisional yang berhasil melakukan transformasi manajerial dalam mengelola santri tarekat skala besar, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian mengenai manajemen pendidikan sufistik dalam pembinaan akhlak santri.

2. Subyek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dalam studi kualitatif ini tidak menggunakan parameter populasi dan sampel statistik, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* (penarikan sampel bertujuan) dan *snowball sampling* (Creswell, 2014). Subjek penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria penguasaan informasi, keterlibatan langsung dalam manajemen POAC, serta kedalaman pengalaman spiritual (*lived experience*) di dalam ekosistem Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di kedua lokus tersebut.

Mengingat sifat penelitian ini yang terstruktur, para informan diposisikan sebagai sumber data primer (*key informants*) dan secara metodologis diklasifikasikan ke dalam empat klaster utama yang merepresentasikan struktur hierarki tarekat. Untuk menjaga ketertelusuran data dan kerahasiaan (*anonimitas*) pada saat pelaporan hasil, masing-masing klaster subjek diberikan sistem pengkodean (*coding*) sebagai berikut:

a. Mursyid/Pimpinan Tertinggi Thoriqoh (Kode Informan: M)

Subjek ini adalah pimpinan tertinggi pondok pesantren sekaligus pemegang otoritas mutlak atas sanad spiritual tarekat (KH. Faqih Mujtahid di El-Baz dan KH. Najmudin di As Syamiyah). Informan sentral ini bertindak sebagai konseptor (*Top Management*) yang memberikan data utama terkait filosofi perencanaan (analisis kebutuhan santri), kebijakan desentralisasi, serta metode eksekusi penggerakan batin (*Actuating*) dan evaluasi metafisik (*Rabithah*).

b. Badal Thoriqoh/Asatidz (Kode Informan: T)

Subjek ini adalah para pembimbing spiritual (*Middle Management*) yang ditugaskan dan diberikan ijazah kemutlakan oleh Mursyid untuk memimpin kegiatan *khataman*, membimbing dzikir, serta mengawasi perkembangan adab santri di majelis-majelis cabang daerah. Informan ini menyajikan data mengenai dinamika pelaksanaan *dzikir jahr* dan *khafi*, serta hambatan-hambatan psikologis yang dialami santri di lapangan.

c. Pengurus Majelis dan Koordinator Desa (Kode Informan: P)

Subjek ini meliputi unsur panitia yayasan, Satgas Keamanan, hingga Koordinator Desa (Kordes) yang memegang otoritas administratif dan logistik. Informan ini adalah ujung tombak dalam fungsi pengorganisasian (*Organizing*), yang memberikan data mengenai penerapan *Bifurcation of Authority* (pemisahan wewenang uang dan spiritual), manajemen mobilisasi massa (truk rombongan), hingga pengelolaan Dapur Umum.

d. Santri Thoriqoh / Pengamal Tarekat (Kode Informan: S)

Dalam konteks penelitian ini, subjek binaan secara esensial adalah para Santri (*ghoiru mukimin*/masyarakat pekerja kelas bawah seperti petani, nelayan, buruh, pedagang) yang telah menerima bai'at (talqin dzikir) secara sah. Informan dari unsur santri ini merupakan penentu akhir (*Ultimate Outcome*) yang memberikan data dan kesaksian empiris mengenai efektivitas Muraqabah Praktis, perubahan etos kerja antikorupsi, serta transformasi kesalehan sosial yang mereka rasakan setelah menempuh pendidikan sufistik.

D. Langkah-Langkah Penelitian

Pelaksanaan penelitian kualitatif dengan desain studi multikasus (*multicase study*) menuntut prosedur yang terstruktur, lentur (*flexible*), dan iteratif. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini diadaptasi dari pedoman penelitian kualitatif Creswell (2014) serta prosedur desain studi

kasus Yin (2018), yang kemudian diselaraskan dengan etika kultural (*adab*) meneliti di lingkungan pesantren tarekat. Secara operasional, prosedur penelitian ini ditempuh melalui lima tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Akses Lapangan dan Etika Penelitian (*Gaining Permission & Ethical Clearance*)

Langkah pertama yang dilakukan bukan sekadar mengurus administrasi formal, melainkan membangun *rapport* (hubungan baik) dan kepercayaan (*trust*) dengan subjek penelitian. Permintaan izin dilakukan dengan mengedepankan adab kultural pesantren, yakni melalui tradisi *sowan* (silaturahmi langsung) menghadap Kiai/Mursyid sebagai pemegang otoritas spiritual tertinggi di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan maksud akademik penelitian, menyerahkan surat izin resmi dari instansi perguruan tinggi (Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara), sekaligus memohon restu spiritual agar proses observasi terhadap aktivitas *riyadhah* santri tidak dianggap sebagai intrusi (gangguan) terhadap kesakralan majelis.

2. Pemilihan Informan dan Fokus Lokus (*Selecting Participants and Sites*)

Setelah izin kultural dan administratif dikantongi, peneliti menetapkan subjek informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan tingkat penguasaan informasi terkait fungsi manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan) di masing-masing lokus. Lokasi pengamatan difokuskan pada pusat-pusat interaksi spiritual dan sosial, seperti masjid pesantren, serambi *Tawajjuhan*, Dapur Umum, dan pos koordinasi Satgas. Mengingat ini adalah studi multi-lokus, peneliti secara sadar membedakan fokus pengamatan: di Pondok Pesantren El-Baz peneliti memfokuskan pada manajemen “Adaptasi Ruang” (desentralisasi *Muraqabah*), sedangkan di Pondok Pesantren As Syamiyah peneliti memfokuskan pada manajemen “Adaptasi Waktu” (sentralisasi ritual).

3. Pengumpulan Data Multi-Lokus (Collecting Data in Multiple Sites)

Pada tahap ini, peneliti turun ke lapangan untuk mengeksekusi instrumen penelitian (wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang secara langsung mengamati praktik amaliah santri (seperti *talqin*, *dzikir jahr*, *dzikir khafi*, dan *khataman*), serta memotret aktivitas manajerial pengurus. Pengumpulan data dilakukan secara simultan di kedua pesantren untuk menangkap dinamika alamiah, tantangan sosiologis santri pekerja, dan strategi resolusi krisis yang diterapkan oleh masing-masing Mursyid tanpa melakukan intervensi terhadap rutinitas mereka.

4. Perekaman dan Validasi Informasi (Recording Information & Triangulation)

Untuk memastikan akurasi data tingkat tinggi, proses pengumpulan informasi dibantu oleh perangkat perekam (*voice recorder*) dan kamera, dengan persetujuan (*informed consent*) penuh dari informan. Selama proses ini, peneliti menyusun Catatan Lapangan (*Field Notes*) yang berisi refleksi, konteks non-verbal (seperti intonasi suara atau tangisan santri saat *tawajjuhan*), dan deskripsi visual. Pada tahap ini pula, peneliti secara langsung melakukan triangulasi sumber, misalnya, mengonfrontasikan pernyataan Mursyid tentang kedisiplinan santri dengan realitas yang diamati pada Catatan Mutaba'ah milik Kordes di lapangan.

5. Pencatatan dan Pengkodean Data (Data Administration and Coding System)

Pencatatan data dilakukan secara berkesinambungan setiap kali selesai melakukan observasi atau wawancara. Guna menjamin kerahasiaan informan, mempercepat proses analisis, serta membuktikan ketertelusuran triangulasi data sesuai kaidah akademik yang ketat, peneliti mengadministrasikan data lapangan menggunakan sistem pengkodean (*coding*) matriks. Pengkodean ini memisahkan data berdasarkan kluster hierarki tarekat dengan rumus sebagai berikut:

- a. M: Kode untuk hasil wawancara dengan Mursyid (Pimpinan Tertinggi Thoriqoh).
- b. T: Kode untuk hasil wawancara dengan Badal/Asatidz (Pembimbing spiritual di majelis cabang).
- c. P: Kode untuk hasil wawancara dengan Pengurus / Perwakilan Daerah (Kordes, Satgas, atau Yayasan).
- d. S: Kode untuk hasil wawancara dengan Santri (Masyarakat pengamal tarekat).
- e. CL: Kode untuk dokumen Catatan Lapangan (*Field Notes*) dari hasil observasi dan studi dokumentasi.

Pencatatan dan pengkodean yang sangat sistematis ini (misalnya: *CW.Mursyid.EB.01*) akan menjadi fondasi utama bagi peneliti dalam melakukan reduksi data, penyajian (*display*), serta analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) pada bab pelaporan hasil penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, serta membuat kesimpulan yang komprehensif (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian manajemen pendidikan sufistik santri Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini, proses analisis data dirancang secara khusus untuk mengakomodasi desain studi kasus multi-lokus (*multicase study design*).

Oleh karena itu, tahapan analisis data tidak dilakukan secara linier tunggal, melainkan merujuk pada prosedur analisis multikasus yang digagas oleh Yin (2018), yang membagi analisis ke dalam dua tahapan makro: Analisis Data Kasus Tunggal (*Within-Case Analysis*) dan Analisis Data Lintas Kasus (*Cross-Case Analysis*). Seluruh proses ini dioperasionalkan menggunakan model analisis interaktif (Miles et al., 2014). Adapun jabaran langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Kasus Individu (*Within-Case Analysis*)

Pada tahapan pertama ini, peneliti melakukan analisis secara mendalam dan tuntas pada masing-masing lokus secara terpisah, yakni menganalisis data di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data di Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen. Proses analisis pada masing-masing pesantren ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tiga alur kegiatan (Miles et al., 2014):

a. Kondensasi dan Reduksi Data (*Data Condensation*)

Dengan merangkum kembali tumpukan transkrip wawancara dan catatan hasil lapangan, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyaring transkrip wawancara menggunakan sistem koding yang telah ditetapkan sebelumnya (Mursyid, Pengurus, Asatidz/Badal, dan Santri). Data-data mentah direduksi dan diklasifikasikan ke dalam matriks fungsi manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan), masalah dan hambatan beserta solusi implementasi pendidikan sufistik dalam pembinaan akhlak santri. Informasi yang tidak relevan dengan fokus manajemen (misalnya urusan teknis pembangunan fisik yang tidak terkait tarekat) akan disingkirkan, sehingga inti dari pengalaman spiritual dan strategi manajerial di masing-masing pesantren dapat diisolasi dengan tajam.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan untuk merakit informasi yang telah dikondensasikan secara terorganisasi agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data tidak sekadar berupa teks naratif (uraian deskriptif), tetapi juga didukung oleh matriks komparatif dan bagan alur kelembagaan tarekat. Penggunaan matriks ini sangat membantu peneliti dalam memetakan pola manajemen di setiap pesantren, misalnya, memetakan alur komando dari Mursyid ke

Kordes, atau memetakan frekuensi jadwal *Tawajjuhan* dan *Dzikir Jahr*. Melalui *display* yang sistematis ini, peneliti dapat melihat fenomena manajerial secara utuh sebelum menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan Sementara (*Conclusion Drawing*)

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara atas temuan di masing-masing kasus (pesantren). Kesimpulan ini menjawab bagaimana efektivitas manajemen pendidikan sufistik di El-Baz (dengan strategi Adaptasi Ruang) dan di As Syamiyah (dengan strategi Adaptasi Waktu) secara terpisah. Kesimpulan sementara ini senantiasa diverifikasi dengan cara kembali menelusuri catatan lapangan (*audit trail*) untuk memastikan bahwa temuan tersebut kredibel dan memiliki landasan empiris yang kuat.

2. Analisis Data Lintas Kasus (*Cross-Case Analysis*)

Tahapan kedua ini merupakan roh utama dari metodologi studi multi-lokus. Setelah kesimpulan dari masing-masing kasus (Pondok Pesantren El-Baz dan Pondok Pesantren As Syamiyah) tersusun, peneliti melakukan Analisis Lintas Kasus (*Cross-Case Analysis*). Pada tahap ini, peneliti membandingkan (*comparing*) dan menyandingkan (*contrasting*) temuan dari kedua pesantren tersebut untuk menemukan pola-pola universal, titik temu, maupun perbedaan adaptasi lokal (Yin, 2018).

Peneliti membandingkan bagaimana konsep “Adaptasi Lingkungan Masyarakat (Sumbu Spatial)” di Pondok Pesantren El-Baz berdialektika dengan “Adaptasi Ruang Ubudiyah (Sumbu Temporal)” di As Syamiyah dalam merespons hambatan yang sama, yakni kendala sosiologis dan ekonomi dari santri kelas pekerja (proletar). Hasil dari analisis komparatif tingkat tinggi inilah yang kemudian diformulasikan untuk melahirkan sebuah sintesis teoretis baru (*novelty*), yang dalam disertasi ini diwujudkan menjadi Model PENDEKAR SERULINGMAS (Pendidikan Dengan Karakter Adaptif dan Ruhaniyah melalui Spasio-tEmporal Ruang Ubudiyah dan Lingkungan Masyarakat). Dengan demikian, kesimpulan akhir yang dihasilkan bukanlah sekadar rangkuman dua kasus, melainkan

sebuah konstruksi teori manajerial baru yang kokoh, berakar pada kearifan lokal, dan sangat aplikatif.

F. Keabsahan Data Hasil Penelitian

Keabsahan data merupakan pilar fundamental dalam penelitian kualitatif untuk membuktikan kebenaran, keakuratan, dan derajat kepercayaan (*trustworthiness*) dari temuan yang diperoleh di lapangan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini merujuk pada standar metodologi kualitatif yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2013), yang mencakup empat kriteria utama: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

Mengingat penelitian ini menggunakan desain studi multikasus dan menyangkut dimensi spiritual yang sangat mendalam (seperti efektivitas *dzikir*, tingkat *muraqabah*, dan transformasi akhlak santri), maka pengujian keabsahan data dilakukan dengan sangat ketat dan presisi agar terhindar dari bias subjektivitas maupun interpretasi sepihak peneliti.

1. *Credibility* (Validitas Internal)

Uji kredibilitas data bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan realitas empiris yang terjadi di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen. Untuk mencapai tingkat kredibilitas yang tinggi dalam memotret manajemen pembinaan akhlak santri, peneliti menerapkan enam langkah strategis berikut:

- a. Perpanjangan Pengamatan (*Prolonged Engagement*): Peneliti tidak hanya hadir satu atau dua kali untuk wawancara formal, melainkan secara berkala dan intensif mengikuti rutinitas majelis (seperti *Khataman*, *Tawajjuhan*, atau pengajian *Manaqib*) di kedua pesantren. Perpanjangan waktu ini dilakukan hingga data mencapai titik jenuh (*data saturation*), di mana tidak ada lagi informasi baru yang menyimpang dari pola manajemen yang telah ditemukan.

- b. Meningkatkan Ketekunan (*Persistent Observation*): Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat, fokus, dan berkesinambungan terhadap alur manajerial (dari Perencanaan hingga Pengawasan) yang diterapkan oleh pengurus kepada ribuan santri. Sebagai bekal dalam tahap ini, peneliti terus mengkaji referensi kitab-kitab tasawuf klasik dan teori manajemen organisasi agar mampu membaca fenomena lapangan dengan lensa akademik yang tajam.
- c. Triangulasi (*Triangulation*): Ini adalah teknik utama untuk mengecek silang kebenaran data. Dalam studi multikasus ini, peneliti menerapkan dua jenis triangulasi:
 - 1) *Triangulasi Sumber*: Peneliti melakukan *cross-check* terhadap klaim informasi. Misalnya, pernyataan dari Mursyid (Kode: M) tentang efektivitas pembinaan akhlak dikonfrontasikan dengan kesaksian para Asatidz/Badal (Kode: T) dan Pengurus (Kode: P), lalu diverifikasi kebenarannya secara langsung kepada sasaran binaan, yakni Santri Thoriqoh (Kode: S).
 - 2) *Triangulasi Teknik*: Peneliti membandingkan data lisan hasil wawancara dengan realitas yang terekam pada observasi lapangan, serta membuktikannya melalui Catatan Lapangan/Studi Dokumentasi (Kode: CL). Misalnya, mengecek kesesuaian antara pernyataan pengurus tentang kedisiplinan santri dengan bukti fisik pada buku presensi mutaba'ah Kordes.
- d. Pembicaraan dengan Kolega (*Peer Debriefing*): Peneliti secara rutin mendiskusikan catatan lapangan dan temuan sementara dengan kolega atau teman sejawat yang berkompeten di bidang manajemen pendidikan Islam dan kajian tasawuf. *Peer debriefing* ini berfungsi sebagai ruang uji kritis untuk meminimalisir bias subjektivitas peneliti terhadap fenomena spiritual yang eksoteris.
- e. Penggunaan Bahan Referensi (*Reference Materials*): Peneliti mendokumentasikan alat bukti otentik, seperti rekaman suara (*voice recorder*) saat wawancara dan arsip foto saat prosesi *khataman* massal,

sebagai referensi pendukung yang tak terbantahkan untuk memvalidasi narasi analisis di dalam laporan.

- f. Mengadakan *Member Check*: Di setiap akhir wawancara atau pengamatan, peneliti melakukan konfirmasi ulang (*member check*) terhadap kesimpulan sementara kepada narasumber. Hal ini sangat krusial, terutama ketika mewawancarai Mursyid, karena terminologi tasawuf sering kali memiliki kedalaman makna kiasan (*metaforis*). Jika terdapat misinterpretasi, peneliti segera memperbaikinya agar data yang disajikan benar-benar merepresentasikan sudut pandang asli (*emic perspective*) dari subjek penelitian.

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Kriteria *transferability* mengukur sejauh mana hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau ditransfer ke dalam konteks dan situasi sosial institusi lain. Agar penelitian studi multikasus ini memiliki tingkat transferabilitas yang tinggi, peneliti menyusun laporan (Bab IV) menggunakan prinsip *Thick Description* (uraian deskriptif yang kaya, padat, dan sistematis).

Peneliti menguraikan secara rinci mengenai arsitektur manajemen adaptasi spasial di Pondok Pesantren El-Baz dan adaptasi temporal di Pondok Pesantren As Syamiyah. Dengan deskripsi kontekstual yang mendalam ini, pembaca (khususnya pengambil kebijakan, akademisi, atau pengurus majelis tarekat lain di Nusantara) dapat memahami dinamika sosiologis transformasi kaum '*abangan*' menjadi santri pekerja secara utuh. Pemahaman ini diharapkan memungkinkan mereka untuk mengadopsi atau memodifikasi tata kelola Model Pendekar Serulingmas agar dapat diterapkan dan direplikasi pada ekosistem pendidikan sufistik di daerah mereka masing-masing.

3. *Dependability* (Reliabilitas) dan *Confirmability* (Objektivitas)

Dalam penelitian kualitatif, pengujian *dependability* (sejauh mana proses penelitian konsisten dan dapat diandalkan) sering kali dilakukan bersamaan dengan *confirmability* (sejauh mana hasil penelitian objektif

dan bukan sekadar imajinasi peneliti). Untuk menguji kedua kriteria ini secara bersamaan, peneliti menerapkan mekanisme Audit Trail (pelacakan jejak audit) secara komprehensif.

Proses *audit trail* ini dilakukan secara independen dan ketat oleh pihak penguji ahli, yakni Tim Promotor dan Ko-Promotor (Dosen Pembimbing) dari Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara. Tim pembimbing mengaudit seluruh rekam jejak aktivitas peneliti, yang dibuktikan secara administratif melalui Sistem Koding (M, T, P, J, CL) pada setiap lampiran transkrip dan catatan lapangan. Audit tersebut mencakup evaluasi terhadap kesesuaian instrumen, prosedur memasuki kedua lokus majelis tarekat, interaksi wawancara dengan para Kiai dan Santri, hingga teknik penarikan kesimpulan (*cross-case analysis*).

Apabila seluruh prosedur metodologis dapat dilacak kejelasannya (*dependable*) dan temuan penelitian terbukti merupakan sintesis deduktif-induktif murni dari data lapangan (*confirmable*), maka disertasi ini memenuhi syarat mutlak sebagai karya akademik yang objektif, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di hadapan sidang doktoral.